

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Peneliti mengadopsi beberapa teori yang menjadi dasar serta kerangka analisis terhadap temuan penelitian. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) adalah kerangka kerja yang menyatakan bahwa organisasi tidak hanya memiliki satu tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan dan dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal. Asal mula teori ini dapat ditelusuri pada dekade 1960-an dan 1970-an, dimana para akademisi serta praktisi bisnis mulai mengkritik pandangan tradisional yang hanya memfokuskan pada kepentingan pemegang saham.

Edward Freeman, (1984) dianggap sebagai salah satu tokoh kunci dalam pengembangan teori pemangku kepentingan. Freeman berpendapat bahwa organisasi harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh terhadap atau terpengaruh oleh kegiatan dan tujuan organisasi tersebut. Pemangku kepentingan tersebut meliputi karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, komunitas lokal, dan lingkungan (Banton, 2022). *Stakeholder* memiliki peranan penting bagi perusahaan, dan karena itu, perusahaan perlu membangun hubungan yang positif dengan pemangku kepentingan dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Freudenreich et al., 2020).

Stakeholder theory menekankan pentingnya mengakomodasi kepentingan dan harapan *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan

perusahaan. Perusahaan yang memperhatikan kepentingan *stakeholder* cenderung akan mengambil keputusan untuk mencapai *sustainable business performance* yang baik. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan akan berusaha meningkatkan efisiensi *intellectual capital* dan melakukan inovasi untuk menciptakan nilai tambah yang mendorong *sustainable business performance*.

2.1.2 Teori *Intellectual Capital Based View* (ICBV Theory)

Teori *Intellectual Capital Based View* (ICBV) merupakan suatu kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Reed et al., (2006) yang merupakan teori turunan dari *Resource-Based View* (RBV) yang diperkenalkan oleh Wernerfelt, (1984). Teori ICBV memiliki keunggulan dibandingkan dengan teori-teori terdahulunya, meliputi teori RBV, dan KBV (*Knowledge based-view*) yang dikembangkan oleh Leonard-Barton, (1992). Keunggulan ICBV dengan teori sebelumnya telah ditekankan oleh Reed et al., (2006), yang menyatakan bahwa ICBV lebih spesifik dalam mengidentifikasi sumber daya perusahaan yang dianggap berpotensi memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sumber daya yang dimaksud adalah *intellectual capital*. Selain itu, ICBV memberikan definisi yang lebih jelas terkait definisi dari keunggulan kompetitif itu sendiri, yakni karakteristik sumber daya yang memungkinkan perusahaan untuk mengungguli pesaing di industri yang sama.

Dalam konteks keberlanjutan, teori ICBV menekankan bahwa sumber daya intelektual perusahaan, seperti pengetahuan, pengalaman, teknologi, relasi, inovasi, dan merek merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan (Li et al., 2023). Dalam perspektif *Intellectual Capital Based View* (ICBV), perusahaan dianggap dapat meningkatkan kinerja bisnis yang berkelanjutan apabila mampu efektif mengelola serta memanfaatkan sumber daya intelektualnya. Hal ini dianggap dapat membawa peningkatan dalam efisiensi dan efektivitas operasional, merangsang inovasi dan kreativitas, memperkuat merek,

meningkatkan kualitas produk dan layanan, serta mengurangi dampak negatif operasional terhadap lingkungan dan masyarakat. Kesemuanya itu pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan *sustainable business performance*.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Istilah *Intellectual Capital* (IC) diciptakan oleh John Kenneth Galbraith (1969) dan dipopulerkan oleh Thomas Stewart (1991). Menurut Stewart, (1997), IC merupakan Kumpulan dari semua pengetahuan yang diberikan oleh setiap individu di dalam perusahaan, yang memberikan mereka *competitive advantage*. Sedangkan, menurut Roos & Roos, (1997) menyatakan IC sebagai segala sumber daya yang bersifat non-moneter dan non-fisik, yang diatur dan berkontribusi pada penciptaan nilai (*value creation*) bagi organisasi. Beberapa literatur juga mendefinisikan IC sebagai sumber daya spesifik yang sulit ditiru, seperti pengetahuan, informasi, intelektual properti, pengalaman di dalam dan luar perusahaan yang digunakan untuk mengembangkan organisasi dan mencapai keunggulan kompetitif (Gołacka et al., 2020).

Intellectual capital pada umumnya diklasifikasikan menjadi ke dalam tiga kategori utama, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital* (Bontis, 1998).

1. *Human Capital*

Human capital adalah bentuk sumber daya yang berbasis pada manusia, melibatkan unsur-unsur seperti pengetahuan, keterampilan, kompetensi, inovasi, kreativitas, motivasi, sikap, intuisi, dan kemampuan kepemimpinan seseorang di dalam konteks perusahaan (Bontis, 1998). Ini adalah pengetahuan diam yang tertanam dalam pikiran karyawan, yang akan mereka bawa saat meninggalkan perusahaan. Dengan demikian, ini hanya dapat disewakan, bukan dimiliki, oleh perusahaan (Gołacka et al., 2020). *Human capital* adalah representasi dari *individual knowledge stock* yang dapat meningkatkan kontribusi perusahaan dalam pengembangan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh SDM di dalam organisasi

tersebut. *Human capital* seringkali diperhitungkan dari nilai total investasi dalam pelatihan dan kompetensi karyawan.

2. *Structural Capital*

Structural capital menunjukkan kapasitas suatu perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya dan menyediakan kerangka pendukung untuk memaksimalkan kinerja intelektual secara keseluruhan (Bontis, 1998). Ini mencakup semua sumber pengetahuan non-manusia yang tersimpan dalam prosedur, kebijakan, budaya, struktur, sistem, basis data, dan program, yang mendukung produktivitas dan memungkinkan organisasi menciptakan nilai. Meskipun karyawan telah meninggalkannya, pengetahuan ini tetap menjadi milik perusahaan. Modal struktural merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan dapat diperdagangkan, direplikasi, dan dibagi di dalam perusahaan. Beberapa elemen modal struktural merupakan bagian dari hak kekayaan intelektual (haki) yang sah dimiliki perusahaan dan berkekuatan hukum (Gołacka et al., 2020; Lev & Zambon, 2003; Roos & Roos, 1997).

3. *Relational Capital*

Relational capital mencakup pengetahuan yang melekat dalam hubungan dan jaringan perusahaan dengan pelanggan, mitra bisnis/pemasok, pemerintah, dan masyarakat di mana organisasi beroperasi. Ini juga bisa diartikan sebagai semua aliran pengetahuan yang bergerak dari luar ke dalam dan sebaliknya. Dengan kata lain, modal relasional adalah potensi suatu perusahaan yang terkait dengan aset pasar non-material seperti reputasi dan citra perusahaan, loyalitas klien, kepuasan pelanggan, perjanjian lisensi, konsesi, dan strategi pemasaran (Gołacka et al., 2020; Lev & Zambon, 2003; Roos & Roos, 1997).

2.1.4 *Sustainable Business Performance*

Dalam praktik manajemen konvensional, metrik yang umumnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ukuran keuangan (Ulum

et al., 2014). Akan tetapi saat ini pengukuran pada perspektif keuangan dinilai kurang menggambarkan bisnis secara keseluruhan, sehingga berkembang pengukuran kinerja bisnis berkelanjutan atau *sustainable business performance* (SBP). Menurut Evans et al., (2017) dan Fernando et al., (2019), SBP merupakan penilaian kinerja perusahaan yang tidak hanya terfokus pada perspektif ekonomi saja, akan tetapi berfokus pada dua perspektif lain yakni sosial dan lingkungan.

Dari perspektif ekonomi, mencerminkan kemampuan *value creation* perusahaan dan kemampuan peningkatan hasil keuangan. Dari perspektif sosial, perusahaan berkelanjutan mengejar pencapaian tujuan bisnis dengan mematuhi standar etika, melebihi persyaratan minimum yang ditetapkan oleh undang-undang, dan sekaligus memberikan nilai kepada pemangku kepentingan. Sementara itu, perspektif lingkungan mengacu pada integrasi aktif aspek ekologi dalam strategi bisnis perusahaan. Ketiga perspektif tersebut memiliki karakter yang kompleks dan saling mempengaruhi (Gołacka et al., 2020).

Dalam perkembangannya, SBP diukur dengan menggunakan pengukuran *Sustainable Balance Scorecard* (SUSBAL) yang meliputi 6 (enam) perspektif yaitu *Environment, Learning & Growth, Internal Process, Customer, Social* dan *Financial*. Perspektif *environment* atau lingkungan adalah penilaian dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Perspektif *learning and growth* atau pembelajaran dan pertumbuhan adalah pengukuran perusahaan terhadap pengembangan kapabilitas internal organisasi. Perspektif *internal process* adalah pengukuran efisiensi dan efektivitas proses internal organisasi. Perspektif *customer* atau pelanggan adalah penilaian kinerja perusahaan berdasarkan kebutuhan dan kepuasan pelanggan, serta dampak keberlanjutan pada mereka. Sedangkan perspektif *social* atau sosial adalah pengukuran kontribusi organisasi terhadap masyarakat sekitar. Dan terakhir, meskipun keberlanjutan bukan hanya tentang keuntungan finansial, tetapi masih penting

untuk mengukur kinerja keuangan organisasi yang tercakup dalam perspektif *finance* atau keuangan.

2.1.5 Inovasi

Menurut De Lucia et al., (2016), inovasi adalah proses dinamis yang melalui mekanisme rekursif secara aktif mendukung pengetahuan baru, yang berguna untuk meningkatkan ide-ide kreatif baru yang membawa lebih banyak inovasi di lapangan. Sedangkan menurut Christensen, (1997), inovasi merujuk pada proses menciptakan nilai melalui pengembangan produk atau layanan baru yang menawarkan manfaat yang lebih baik kepada pelanggan, membuat posisi baru di pasar, atau mengubah cara kerja yang lebih efektif. Sofia et al., (2021) mengembangkan pengukuran inovasi pada tingkat perusahaan, disebut *Company Innovation Index* (CII), yang terbagi ke dalam 3 (tiga) indikator penentu yaitu inovasi pada input, inovasi pada proses, dan inovasi pada output. Penjelasan untuk setiap indikator adalah seperti berikut:

1. Inovasi pada input (*Input Innovation*)

Input innovation adalah jenis inovasi yang berfokus pada pengembangan bahan baku atau sumber daya manusia yang dipakai dalam proses produksi atau kumpulan faktor atau sumber daya yang memungkinkan pengembangan inovasi proses (Soto et al., 2018). Christensen, (1997), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *input innovation* dapat membawa perubahan signifikan dalam suatu industri dengan meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi.

2. Inovasi pada proses (*Process Innovation*)

Process innovation adalah bentuk implementasi ide baru atau pengembangan yang signifikan pada metode produksi atau pengiriman (OECD, 2005), meliputi modifikasi substantial dalam teknik, peralatan, dan perangkat lunak (Soto et al., 2018). Keuntungan dari penerapan inovasi pada proses dapat dirasakan oleh perusahaan meliputi produksi yang lebih

efektif dan efisien (rendah biaya), serta produk yang dihasilkan jauh lebih berkualitas.

3. Inovasi pada output (*Output Innovation*)

Output innovation adalah jenis inovasi yang difokuskan pada pengembangan produk akhir atau layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang berbeda atau meningkatkan kualitas produk yang sudah ada. *Output innovation* adalah salah satu kunci keberhasilan dalam bisnis modern konsumen senantiasa mencari produk atau layanan yang lebih inovatif dan unggul.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang dilakukan dalam rentang waktu lima tahun terakhir, baik yang terkait dengan variabel independen maupun variabel dependen yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel		Hasil
		X	Y	
1	(Ch'ng et al., 2020)	<i>Eco-Inovasi</i>	SBP	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Eco-Process</i> dan <i>Eco-product Innovation</i> berpengaruh terhadap SBP. - <i>Eco-Organizational</i> dan <i>Eco-product Innovation</i> berpengaruh terhadap <i>Economy</i> dan <i>Social Performance</i>. - <i>Eco-Organizational Innovation</i> berpengaruh terhadap <i>Economy Performance</i> - <i>Eco-Organizational Innovation</i> berpengaruh terhadap <i>Social</i> dan <i>Environmental Performance</i>
2	(Sofia et al., 2021)	Inovasi	SBP	<ul style="list-style-type: none"> - Inovasi berpengaruh terhadap SBP
		<i>Intellectual Capital</i>	SBP	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap SBP

3	(Zhao & Huang, 2022b)	Green Inovasi	SBP	-	Green inovasi berpengaruh terhadap SBP
4	(Khan & Naeem, 2018)	Inovasi	SBP	-	<i>Exploitative Innovation</i> berpengaruh terhadap SBP - <i>Explorative Innovation</i> berpengaruh terhadap SBP
5	(Asadi et al., 2020)	Green Inovasi	SBP	-	Green inovasi berpengaruh terhadap SBP
6	(Singh et al., 2020)	Green Inovasi	SBP	-	Green inovasi berpengaruh terhadap SBP
7	(Zulkiffli et al., 2022)	Eco-Inovasi	SBP	-	<i>Eco-management</i> dan <i>Eco-logistic Innovation</i> berpengaruh terhadap SBP - <i>Eco-product Innovation</i> berpengaruh terhadap SBP
8	(Chen, 2023)	Eco-Inovasi	SBP	-	Eco-inovasi berpengaruh positif terhadap SBP
9	(Baeshen et al., 2021)	Green Inovasi	SBP	-	Green inovasi berpengaruh terhadap SBP
10	(Fernando et al., 2019)	Eco- Inovasi	SBP	-	Eco-Inovasi berpengaruh terhadap SBP
11	(Yusliza et al., 2020)	Green Intellectual Capital	SBP	-	Green Intellectual Capital berpengaruh terhadap SBP
12	(Vale et al., 2022)	Sustainable Intellectual Capital	SBP	-	Human capital dan <i>structural capital</i> berpengaruh terhadap SBP - <i>Structural capital</i> berpengaruh terhadap <i>social</i> dan <i>environmental performance</i> - <i>Structural capital</i> berpengaruh terhadap <i>Economic performance</i>
13	(Yusoff et al., 2019)	Green Intellectual Capital	SBP	-	Human Capital berpengaruh terhadap SBP - <i>Structural capital</i> dan <i>relational capital</i> berpengaruh terhadap SBP
14	(Zulaecha et al., 2021)	Intellectual Capital	SBP	-	Intellectual Capital berpengaruh terhadap SBP
15	(Lekić et al., 2022)	Intellectual Capital	SBP	-	Intellectual Capital berpengaruh terhadap SBP
16	(Li et al., 2023)	Green Intellectual Capital	SBP	-	Intellectual Capital berpengaruh terhadap SBP
17	(Barak & Sharma, 2023)	Intellectual Capital	SBP	-	Komponen IC berpengaruh terhadap SBP yang diukur dengan ROE, ROCE - IC secara simultan berpengaruh terhadap SBP yang diukur dengan ROE - IC berpengaruh substansial terhadap SBP yang diukur dengan ROCE

18	(Xu & Wang, 2018)	<i>Intellectual Capital</i>	SBP	-	<i>Human capital</i> dan <i>relational capital</i> berpengaruh terhadap SBP - <i>Structural capital</i> berpengaruh terhadap SBP
19	(Siswanti et al., 2017)	<i>Islamic Intellectual Capital</i>	SBP	-	<i>Islamic Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap SBP
20	(Duodu & Rowlinson, 2019)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Organizational capital</i> dan <i>social capital</i> berpengaruh terhadap Inovasi - <i>Human capital</i> berpengaruh terhadap Inovasi
21	(Zhang et al., 2018)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap Inovasi
22	(Cabrilo & Dahms, 2018)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Structural capital</i> dan <i>relational capital</i> berpengaruh terhadap inovasi - <i>Human capital</i> berpengaruh terhadap inovasi
23	(Engelman et al., 2017)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap inovasi
24	(Andreeva et al., 2021)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap inovasi
25	(Zahedi & Naghdi Khanachah, 2021)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap inovasi
26	(Ali et al., 2021)	<i>Intellectual Capital</i>	Inovasi	-	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap inovasi

Sumber: Berbagai artikel jurnal yang diringkas, 2017-2022

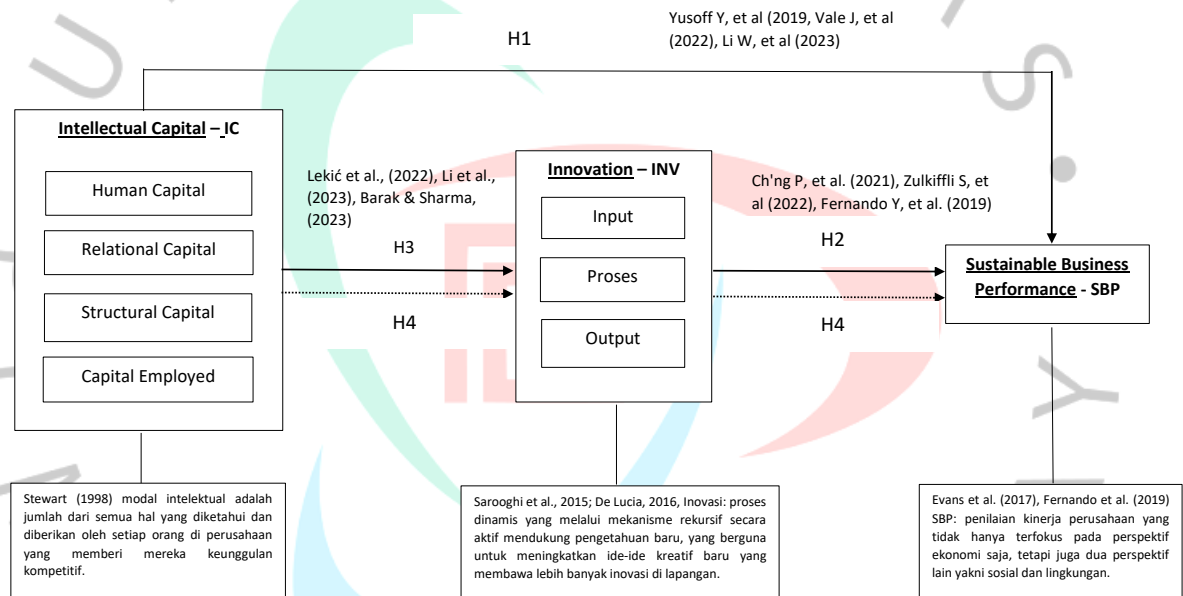
2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan studi-studi sebelumnya, baik dalam hal indikator pengukuran variabel, rentang waktu, maupun objek penelitian yang diambil. Penelitian ini menggunakan teori modal intelektual bernama *Intellectual Capital Based View (ICBV) Theory* yang merupakan teori terbaru terkait dengan variabel modal intelektual dan inovasi serta pengaruhnya terhadap *sustainable business performance*. Variabel independen yaitu *intellectual capital* menggunakan pengukuran Ulum, (2014) yaitu *Modified Value Added Intellectual Coefficient (MVAIC)* dan inovasi diukur dengan *Company Innovation Index (CII)*, serta variabel dependen yaitu *sustainable business performance* yang diukur dengan 6 perspektif *Sustainable Balance Scorecard (SUSBAL)*, secara kombinasi juga belum pernah diterapkan dalam

penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini melakukan kontrol terhadap satu sektor usaha yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022 sehingga dapat memberikan bukti empiris terkait *intellectual capital* dan inovasi serta kemampuannya dalam meningkatkan *sustainable business performance*.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dengan merujuk pada penjelasan fenomena dan telaah literatur sebelumnya, kerangka teoritis berikut ini telah disusun.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

————— : Pengaruh langsung

..... : Pengaruh tidak langsung

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis mengenai Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Sustainable Business*

Performance dengan Inovasi sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022) adalah sebagai berikut.

2.5.1 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Business Performance*

Intellectual capital dianggap sebagai sumber daya tidak berwujud yang menjadi *long-term value creation*, dasar pertumbuhan dan daya saing perusahaan (Alvino et al., 2021; Jardon & Cobas, 2019). Perusahaan yang berinvestasi pada *intellectual capital* cenderung memperoleh keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan peluang bertahan di pasar. Penelitian Jardon & Martínez-Cobas, (2019), menunjukkan *structural capital* dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Selain itu, Ashraf et al., (2023) menyatakan bahwa investasi pada *human capital* dapat membantu perusahaan dalam inovasi dan kebaruan produk, jasa, dan strategi pemasaran yang dapat meningkatkan kapabilitas penjualan serta pendapatan perusahaan. Lebih lanjut, perusahaan dengan reputasi dan hubungan pelanggan yang baik (*relational capital*) dapat mengantarkan perusahaan pada kesetiaan pelanggan dan peluang baru bisnis, dimana pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengoptimalkan modal intelektualnya secara efektif akan mencapai tingkat kinerja bisnis yang berkelanjutan yang lebih baik. Hal ini mendukung teori *stakeholder*, dimana perusahaan yang memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingannya akan melakukan segala usaha untuk mencapai tujuan bersama. Perusahaan akan menggunakan *intellectual capital* yang dimiliki dengan efisien untuk mencapai *sustainable business performance*.

Menurut teori *Intellectual Capital Based View* (ICBV), modal intelektual sebagai sumber daya berharga dan strategis perusahaan, apabila dikelola dan dimanfaatkan secara efektif, dapat meningkatkan inovasi,

produktivitas, dan pelayanan kepada pelanggan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang.

Dalam hipotesis ini, diasumsikan bahwa pengelolaan yang baik terhadap *intellectual capital* akan memiliki dampak positif pada *sustainable business performance*. Hasil penelitian sebelumnya memiliki konsistensi temuan di mana *intellectual capital* (IC) berpengaruh signifikan terhadap *sustainable business performance* (Yusliza et al., 2020; Sofia et al., 2021; Lekić et al., 2022; dan Li et al., 2023). Ini dapat melibatkan peningkatan efisiensi operasional, pengembangan produk yang ramah lingkungan, atau peningkatan hubungan dengan pemangku kepentingan seperti pelanggan dan karyawan. Oleh karena itu, hipotesis ini mencoba menguji sejauh mana pemanfaatan dan pengelolaan modal intelektual dapat mempengaruhi aspek-aspek keberlanjutan bisnis, mendukung pandangan yang ditegaskan oleh teori ICBV.

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Sustainable Business Performance*

2.5.2 Pengaruh Inovasi terhadap *Sustainable Business Performance*

Penerapan strategi inovatif untuk memperbaiki kinerja bisnis telah diterima secara luas (Torres et al., 2023). Perusahaan dapat mencapainya melalui penerapan inovasi pada produk, proses, maupun model bisnis, yang memungkinkan mereka menjadi berkelanjutan sambil meningkatkan produktivitas mereka, dan demikian juga meningkatkan profitabilitas mereka. Sejalan dengan (Liao, 2018; Tsai & Liao, 2017), yang berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan dan meningkatkan kemampuan berinovasi dapat mengurangi biaya operasional, menciptakan produk dan layanan yang memberikan keunggulan kompetitif yang berbeda, mengurangi penggunaan sumber daya, dan meminimalkan konsumsi energi.

Hipotesis ini berlandas pada gagasan bahwa inovasi dalam setiap lini bisnis dapat meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan, sekaligus mendukung tujuan keberlanjutan jangka panjang. Ini mendukung teori ICBV,

yang menganggap inovasi sebagai perwujudan atau hasil dari IC suatu organisasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Selain itu, keterkaitan hipotesis ini dengan teori *stakeholder* juga sangat penting. Teori *stakeholder* menekankan pentingnya memperhatikan keberlanjutan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan, termasuk karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan. Inovasi yang dilakukan oleh organisasi dapat menciptakan produk, proses, dan layanan yang lebih baik untuk pelanggan, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan, memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat melalui program-program sosial, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan inovasi dalam praktik bisnisnya, organisasi dapat memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan akhirnya mencapai kinerja bisnis yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan konsistensi dalam hasilnya. Misalnya, penelitian oleh Asadi et al. (2020) mengindikasikan bahwa inovasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis yang berkelanjutan. Hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian Sofia et al. (2021), Zhao & Huang (2022), dan studi terbaru oleh Chen (2023), yang semuanya mendukung hipotesis bahwa inovasi memengaruhi *sustainable business performance*. Oleh karena itu, berdasarkan konsistensi temuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut.

H2: Inovasi berpengaruh terhadap *Sustainable Business Performance*

2.5.3 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Inovasi

Inovasi sebagai proses pengenalan dan penerapan ide-ide baru, tidak hanya diciptakan dari investasi finansial, tetapi juga dengan memanfaatkan aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* (Sofia et al., 2021). (Alvino et al., 2021; Martinidis et al., 2021; Wang et al., 2021) memiliki pandangan bahwa inovasi sangat bergantung pada akumulasi, konsolidasi, dan eksploitasi

pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan, menjadikan inovasi sebagai *human centric*. Kianto et al., (2017), menyoroti peran *structural capital* dan *relational capital* dalam inovasi. *Structural capital* yang efektif membantu perusahaan meningkatkan akuisisi, asimilasi, dan transformasi pengetahuan, serta membangun budaya yang mendukung inovasi dan memfasilitasi koordinasi selama proses R&D. *Relational capital* membentuk solidaritas dengan pemangku kepentingan. Ini memungkinkan perusahaan melibatkan pemasok atau klien di luar perusahaan dalam R&D, mendorong refleksi dan eksperimen berkelanjutan.

Menurut teori *Intellectual Capital Based View*, organisasi yang dapat secara efektif mengelola dan memanfaatkan modal intelektualnya akan mempunyai akses ke pengetahuan yang berharga dan *human resource* yang kompeten. Dengan demikian, organisasi akan lebih mungkin untuk menghasilkan ide-ide inovatif, menciptakan produk atau layanan baru, dan merespons perubahan pasar dengan cepat dan efisien. Pengelolaan modal intelektual yang baik juga dapat mendorong kolaborasi antar karyawan, meningkatkan kreativitas, dan memfasilitasi pembelajaran organisasi, yang merupakan faktor-faktor penting untuk proses inovasi.

Penelitian empiris sering dilakukan untuk mengukur hubungan antara *intellectual capital* dengan inovasi. Hasil-hasil penelitian ini sering mendukung ide bahwa organisasi yang melibatkan dan mengembangkan modal intelektualnya dengan baik mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk menciptakan inovasi yang berkelanjutan. Sebagaimana penelitian oleh Engelman et al. (2017), Zhang et al. (2018), Zahedi & Naghdi Khanachah (2021), Ali et al. (2021), dan Zulkiffli et al. (2022), memiliki indikasi yang sama yakni bahwa modal intelektual berdampak signifikan terhadap inovasi. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan pada penelitian sebelumnya, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Inovasi

2.5.4 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Business Performance* dengan Inovasi sebagai Variabel Mediasi

Merujuk pada Aljuboori et al., (2022) dan W. Li et al., (2023), dalam penelitiannya terdapat temuan yang memberikan dukungan untuk pengembangan hipotesis ini, di mana temuan mengindikasikan bahwa penggunaan modal intelektual secara efisien melalui inovasi dapat berpengaruh terhadap kinerja bisnis yang berkelanjutan. Pengadopsian inovasi dapat menciptakan nilai tambah dan membuat perusahaan lebih mudah untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung strategi keberlanjutan. Keberhasilan inovasi dapat memperbaiki kinerja perusahaan dengan mengurangi biaya operasional, menciptakan produk dan layanan yang memberikan keunggulan kompetitif yang berbeda, mengurangi penggunaan sumber daya, dan meminimalkan konsumsi energi (Liao, 2018; Tsai & Liao, 2017).

Hipotesis ini berasumsi bahwa organisasi yang mampu mengoptimalkan modal intelektualnya dengan mendorong inovasi hijau akan mampu meningkatkan kinerja bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis ini menyarankan bahwa pengembangan modal intelektual yang efisien melalui inovasi berperan penting dalam mencapai kinerja bisnis yang berkelanjutan.

H4: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Sustainable Business Performance* melalui Inovasi sebagai variabel mediasi